



## Persepsi Para Pejabat GBIS Terhadap Penggunaan Media Sosial Sebagai Medium Interaksi di Lingkungan Organisasi dan Gereja Lokal

David Eko Setiawan,<sup>1\*</sup> Firman Panjaitan<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>) Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

\*) Email: [davidekosetiawan14217@gmail.com](mailto:davidekosetiawan14217@gmail.com)

Diterima: 12 April 2022

Direvisi: 16 Mei 2022

Disetujui: 22 Mei 2022

### Abstrak

Media Sosial seakan telah menjadi kebutuhan masyarakat saat ini. Seiring perkembangan Teknologi Informasi mendorong masyarakat masuk dalam *Digital Culture* yang telah mengubah gaya hidup mereka. Sehubungan dengan berkomunikasi, saat ini masyarakat lebih menyukai menggunakan media sosial dari pada media konvensional. Sebab media sosial dianggap sebagai medium yang dapat menyampaikan informasi dengan cepat. Selain mereka juga meyakini bahwa media sosial juga dapat mendekatkan interaksi antar individu dan juga dalam sebuah kelembagaan Benarkah demikian? Penelitian ini dilatar belakangi dengan masalah penelitian berikut: Bagaimanakah persepsi para Pejabat GBIS terhadap penggunaan media sosial sebagai medium interaksi di lingkungan organisasi dan gereja lokal? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah menjelaskan persepsi para Pejabat GBIS terhadap penggunaan media sosial sebagai medium interaksi di lingkungan organisasi dan gereja lokal. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* dan Survei. Adapun responden dalam penelitian ini adalah para pejabat Gereja Bethel Injil Sepenuh seluruh Indonesia. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa media sosial relevan sebagai medium interaksi di lingkungan antar pejabat GBIS dan gereja lokal. Signifikansi dari penelitian ini adalah diharapkan menjadi *trigger* bagi para pejabat GBIS untuk memaksimalkan penggunaan media sosial dalam lingkup organisasi sinode dan di dalam gereja lokalnya masing-masing.

**Kata-Kata Kunci:** Gereja Lokal; Interaksi; Media Sosial; Organisasi; Pejabat GBIS.

**Abstract**

*Social media seems to have become the necessity of today's society. As the development of Information Technology pushes people into Digital Culture that has changed their lifestyles. In connection with communicating, now people prefer to use social media than conventional media. Because social media is considered as a medium that can convey information quickly. In addition they also believe that social media can also bring interaction between individuals and also within an institution. Is that right? This research is behind the dilator with the following research issues: What is the perception of the GBIS Officials on the use of social media as a medium of interaction within the local church and organization? While the purpose of this study is to explain the perceptions of the GBIS Officers on the use of social media as a medium of interaction within the local church and organization. This research uses the Library Reasech and Survey methods. The responsdents in this study were officials of the Full Gospel Bethel Church throughout Indonesia. In this study, the results were obtained that social media is relevant as a medium of interaction in the environment between GBIS officials and the local church.*

**Keywords:** *GBIS Officers; Interaction; Local Churches; Organizations; Social Media.*

**Pendahuluan**

Komunikasi adalah jalan untuk membuka pintu bagi terciptanya sebuah relasi yang baik guna mencapai kesepahaman dalam membina hubungan, baik secara inter ataupun intra personal. Melalui komunikasi manusia akan mengembangkan nilai-nilai luhur, antara lain kebajikan, kebenaran dan keindahan, sehingga kehidupan akan terjaga. Dalam menciptakan komunikasi yang baik dibutuhkan keterbukaan dalam menerima nilai-nilai komunikasi yang dianut oleh orang lain, sehingga keterbukaan hati akan tercipta di antara orang-orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.<sup>1</sup>

Dewasa ini sarana komunikasi yang dikenal secara luas dan disepakati, yang berupa bahasa verbal antar pribadi, mengalami perubahan dan perkembangan dengan munculnya media sosial sebagai sarana komunikasi. Media sosial telah menjadi bagian penting yang mengubah secara radikal gaya

---

<sup>1</sup> Bernard T Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 213.

hidup berkomunikasi dan berinteraksi.<sup>2</sup> Melalui media sosial setiap individu dapat berinteraksi satu dengan yang lain, bahkan dapat saling bertukar informasi secara cepat. Ada beberapa karakteristik media sosial yang menjadi daya tarik bagi penggunaannya, yaitu; *pertama*, kecepatan informasi. Melalui media sosial informasi akan lebih mudah diakses dan dibagikan tanpa menunggu hitungan menit, jam bahkan hari. *Kedua*, pembaharuan informasi. Informasi dapat disajikan secara *realtime*, karena penyediaan informasi tanpa terputus, hanya bergantung kapan pengguna mau mengaksesnya. *Ketiga*, interaktifitas. Media sosial memiliki fungsi interaktif, melalui fungsi ini pengguna media dapat saling berkomunikasi dan saling berbagi informasi. *Keempat*, personalisasi. Melalui media sosial seseorang dapat mengambil informasi yang relevan dengan dirinya.<sup>3</sup> Beberapa karakteristik tersebut membuat berbagai *platform* media sosial menjadi sangat populer dikalangan masyarakat.

Pemanfaatan media sosial ternyata bukan hanya terbatas pada lingkup individu saja, namun juga telah digunakan dalam lingkup kelembagaan. Sebagai contoh dalam lembaga pemerintah, media sosial telah digunakan dalam *e-Governance* yang mendukung penegakan hukum, reformasi birokratis, anti korupsi, dan demokratisasi.<sup>4</sup> Hamzah dalam penelitiannya menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan dalam lembaga pendidikan tinggi yaitu kampus, bahkan dapat meningkatkan pembelajaran kooperatif/kolaboratif dengan cara yang lebih cepat dan murah.<sup>5</sup>

Bagaimana penggunaan media sosial pada lembaga gerejawi? Sibarani dalam penelitiannya membuktikan bahwa melalui media sosial, gereja dapat menggunakannya sebagai pendekatan *Shared Christian Praxis* dalam mewujudkan Pendidikan Kristiani Kontekstual.<sup>6</sup> Sitompul juga meneliti peran media sosial bagi pelayanan pemuda di era teknologi digital. Dalam salah satu

---

<sup>2</sup> Siddiqui et al., "Social Media Its Impact with Positive and Negative Aspects," *International Journal of Computer Applications Technology and Research* 5, no. 2 (2016): 71–75.

<sup>3</sup> Firda Zulivia Abraham, "Pemanfaatan Twitter Sebagai Media Komunikasi Massa," *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 18, no. 1 (2014): 67–80.

<sup>4</sup> Herri Setiawan and Puwo Santoso, "Model Optimalisasi Peluang Pemanfaatan Media Jejaring Sosial Dalam Implementasi E-Governance Di Indonesia," *Jurnal Informatika. UPN "Veteran" Yogyakarta*. 2013, no. semnasIF (2013): 147–154.

<sup>5</sup> Radja E Hamzah, "Penggunaan Media Sosial Di Kampus Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan," *Jurnal Wacana XIV*, no. 1 (2015): 45–70.

<sup>6</sup> Apriani Sibarani, "Media Sosial Sebagai Konteks Pendidikan Kristiani Kontekstual Bagi Generasi Millennial," *Majalah Ilmiah METHODODA* (2020): 1-8, <https://doi.org/10.46880/methoda.v10i1.516>.

kesimpulannya menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi medium yang efektif bagi pewartaan kabar baik kepada para pemuda.<sup>7</sup> Media sosial rupanya juga dapat menolong gereja lokal untuk memesarkan *event-eventnya*. Penelitian yang dilakukan Pratama dan Chairy menunjukkan bahwa salah satu *platform* media sosial yaitu Instagram, efektif untuk menyebarkan informasi yang berhubungan dengan suatu *event* dari suatu institusi keagamaan, bahkan dapat membuat tertarik para jemaat untuk menghadiri acara tersebut.<sup>8</sup> Berdasarkan beberapa penelitian tersebut tampak bahwa pemanfaatan media sosial dalam pelayanan gerejawi rupanya sangat signifikan. Secara khusus, David E. Setiawan, yang mengutip Prasetyo Hendri, menegaskan bahwa media sosial yang dihadirkan dalam ruang maya merupakan dunia dimana terbentuk nilai-nilai budaya (*new cultural form*) baru yang terbangun melalui interaksi keseharian (*daily life interaction*) di antara penggunanya melalui mediasi teknologi. Dalam ruang maya, masyarakat penggunanya membangun dirinya dengan melakukan interaksi dan proses sosial dalam kehidupan kelompok (jaringan) intra dan antar sesama anggota masyarakat maya. Konstruksi masyarakat maya (*cyber community*) pada awalnya kecil dan berkembang menggunakan pola jaring laba-laba sehingga terbentuklah masyarakat yang besar.<sup>9</sup>

*Research problem* dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi para pejabat GBIS terhadap penggunaan media sosial sebagai medium interaksi di lingkungan organisasi dan gereja lokal? Masalah ini perlu dipecahkan seiring bervariasinya pandangan tentang penggunaan media sosial dalam lingkup sinode dan gereja lokal para pejabat GBIS masa kini. Pemecahan masalah tersebut diawali dengan mengulik persepsi mereka agar didapatkan temuan yang bisa ditindaklanjuti oleh Badan Persekutuan GBIS dalam memaksimalkan penggunaan media sosial di organisasi gereja tersebut. Peneliti juga menemukan bahwa peneliti-peneliti sebelumnya hanya terfokus pada pemberdayaan media sosial dalam pelayanan gerejawi sedangkan belum ada yang meneliti persepsi para pejabat gerejawi yang menggunakan media sosial tersebut. Sedangkan

---

<sup>7</sup> Ronal Paul Sitompul, "Pelayanan Pemuda Di Era Teknologi Digital," *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (2017): 1–16.

<sup>8</sup> Stephen Pratama and Chairy Chairy, "Media Komunikasi Pemasaran Pada Institusi Gereja (Analisis Terhadap Peran Instagram)," *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 4, no. 1 (2020): 137.

<sup>9</sup> David Eko Setiawan and Anton Isharjono, *Kabar Baik Di Tengah Dunia Maya: Menghadirkan Injil Dalam Ruang Virtual*, ed. Firman Panjaitan (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022), 7.

tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan persepsi para pejabat GBIS terhadap penggunaan media sosial sebagai medium interaksi di lingkungan organisasi dan gereja lokal. Dari tujuan tersebut dapat dilihat bahwa realitas baru dalam penggunaan media sosial adalah untuk menciptakan ruang maya sebagai *cyber community* yang memiliki kekuatan untuk membentuk nilai-nilai kebudayaan baru di lingkungan organisasi gereja. Seberapa besar sebenarnya komunitas tersebut? Jika hal ini dikaitkan dengan pengguna internet dan media sosial aktif di seluruh dunia, maka jumlahnya sangat fantastis. Berdasarkan laporan *Global Digital Insights* tahun 2021, total pengguna internet di seluruh dunia berjumlah 4,66 milyar atau 59,5% dari jumlah penduduk dunia.<sup>10</sup> Sedangkan pengguna media sosial aktif adalah sebesar 4,20 milyar atau 53,6% dari jumlah populasi di dunia.<sup>11</sup> Berdasarkan jumlah tersebut maka *cyber community* telah menjadi realitas baru yang patut untuk diperhitungkan.

Injil merupakan kabar baik yang harus disampaikan kepada setiap manusia. Melalui kabar baik ini, manusia diperhadapkan dengan realitas keselamatan yang pada dasarnya bukanlah usaha manusia, namun merupakan kasih karunia Allah (Ef. 2:8-9). Kasih karunia Allah itu akan dialami oleh siapapun yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadinya (Yoh. 3:16). Karena di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang sanggup menyelamatkan manusia dari dosa, kecuali nama Yesus (Kis. 4:12). Jika seseorang mengaku dengan mulut dan percaya dalam hatinya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru Selamat, ia pasti akan diselamatkan (Rom. 10:9-10). Pewarta Kabar Baik perlu menyadari bahwa berita di atas perlu juga dihadirkan di tengah-tengah dunia maya. Mengapa demikian? Karena jumlah *cyber community* yang begitu besar itu, merupakan peluang bagi Injil. Terlebih lagi, data menunjukkan bahwa setengah dari penduduk dunia rata-rata menghabiskan waktu 7 jam sehari untuk berselancar di dunia maya.<sup>12</sup> Fakta ini seharusnya mendorong para pewarta kabar baik untuk lebih giat “menjumpai” mereka untuk menyampaikan pesan tersebut meskipun di tengah dunia maya.<sup>13</sup> Untuk tujuan penelitian ini, penulis akan melibatkan 87 responden,

---

<sup>10</sup> We Are Social & Hootsuite, “Digital 2021: Global Overview Report,” *Global Digital Insights*, 1.

<sup>11</sup> We Are Social & Hootsuite, “Digital 2021: Global Overview Report.”

<sup>12</sup> Agus Tri Hariyanto, “Setengah Penduduk Bumi Pengguna Internet, Hampir 7 Jam Perhari,” *www.Detiknet*.

<sup>13</sup> Setiawan and Isharjono, *Kabar Baik Di Tengah Dunia Maya: Menghadirkan Injil Dalam Ruang Virtual*.

yang keseluruhannya merupakan pejabat dari Gereja Bethel Injil Sepenuh di Indonesia (GBIS) di sekitar Jawa Tengah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* dan metode survey. Melalui metode *Library Research* data-data dikumpulkan dari berbagai perpustakaan dan juga hasil-hasil penelitian sebelumnya dari berbagai jurnal ilmiah.<sup>14</sup> Sedangkan data-data yang dikumpulkan melalui metode survey melalui pertanyaan tertutup yang dibagikan kepada responden. Jawaban atas pertanyaan tertutup oleh responden tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Untuk data-data yang dikumpulkan dengan metode *Library Research*, dianalisis menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi). Pendekatan *content analysis* adalah bagian dari penelitian kualitatif yang membahas secara mendalam isi dari suatu informasi tertulis atau tercetak dalam bahan-bahan dokumentasi yang dikumpulkan dari hasil penelitian.<sup>15</sup> Langkah-langkah yang dilakukan dalam penggunaan metode ini adalah: *pertama*, penulis akan menyebarkan angket *survey* kepada responden, yaitu para pengerja (gembala) GBIS melalui media sosial yang sudah disepakati. *Kedua*, data yang terkumpul, kemudian, dianalisis guna mencari dan menemukan hasil penelitian yang diharapkan. *Ketiga*, mengolah analisis hasil penelitian menjadi sebuah kesimpulan mengenai pokok atau tema penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Keterlibatan Para Pejabat GBIS dalam Grup Media Sosial di Tingkat Nasional dan Daerah***

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 87 responden didapatkan hasil bahwa 98,9% dari mereka menyatakan telah tergabung di dalam anggota grup media sosial yang beranggotakan para pejabat GBIS di tingkat nasional dan daerah. Data di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya sebagian besar para pejabat GBIS telah memiliki *medium* untuk terkoneksi dengan para pejabat lainnya. Selain itu mereka juga terkoneksi dengan organisasi GBIS secara nasional maupun daerah. Partisipasi mereka dalam *Social Media Network* berdasarkan kluster tersebut akan dapat menjembatani tiapa-tiap

---

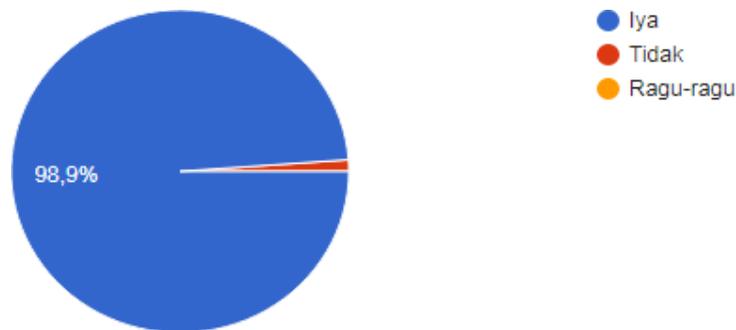
<sup>14</sup> Wahyudin, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2017): 1–6.

<sup>15</sup> Ahmad Jumal, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *ResearchGate*, 2018.

individu untuk memiliki keterhubungan satu dengan yang lain baik secara *offline* maupun *online*, bahkan dapat juga memunculkan pengaruh kedekatan diantara mereka.<sup>16</sup> Dengan tergabungnya para pejabat dalam grup media sosial tersebut akan menambah lebih mempererat relasi dengan organisasi GBIS dan dengan para pejabat lainnya.

Diagram 1

Keterlibatan di Grup Medsos Pejabat GBIS di Tingkat Nasional dan Daerah



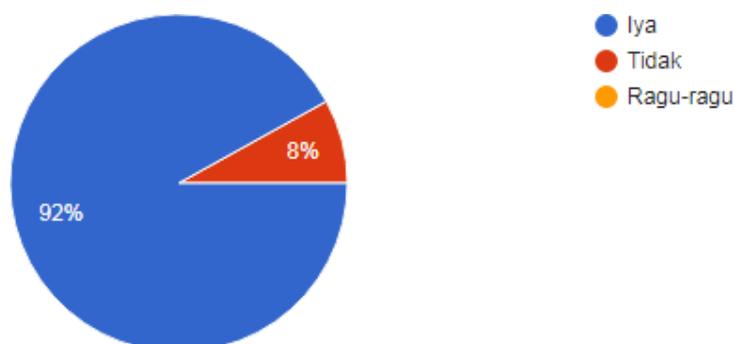
#### *Kepemilikan Lebih Dari Satu Jenis Platform Media Sosial*

Berdasarkan hasil survei kepada 86 responden didapatkan hasil sebagai berikut; 92% pejabat menyatakan telah menggunakan lebih dari satu jenis media sosial, sedangkan 8% pejabat mengaku tidak memiliki lebih dari satu jenis media sosial. Melalui data tersebut, tampak bahwa sebagian besar pejabat GBIS sangat *familiar* dengan berbagai *platform* media sosial. Penggunaan lebih dari satu jenis medsos juga menunjukkan bahwa mereka aktif mengikuti perkembangan dunia teknologi informasi. Meskipun data ini memberikan kesan bahwa mereka trampil dalam menggunakan berbagai jenis media sosial tersebut, namun tampak jelas bahwa bagi para pejabat GBIS, media sosial bukanlah “barang asing” bagi mereka. Kepemilikan atas lebih dari satu jenis *platform* media sosial juga dapat dibaca sebagai bentuk keaktifan mereka untuk terus menerus meng-*update* segala perkembangan yang ada.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Irma Yuliana et al., “Analisis Jejaring Media Sosial Untuk Pemetaan Pada Komunitas Online,” in *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi)* (Yogyakarta, 2015), 14–17.

<sup>17</sup> Errika Dwi Setya Watie, “Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media),” *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2016): 69.

Diagram 2  
Jumlah Penggunaan Jenis Media Sosial oleh Para Pejabat GBIS



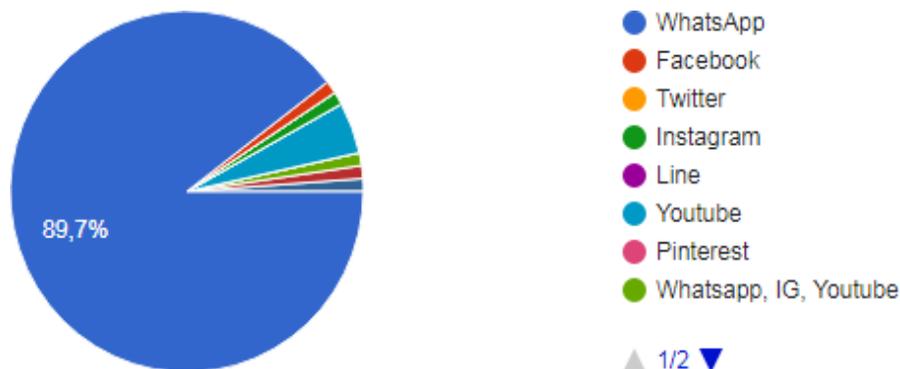
*Platform Media Sosial yang Paling Sering Digunakan dalam Berinteraksi dengan Para Pejabat GBIS, Pelayan dan Jemaat di Gereja Lokal*

Dari 87 responden yang terlibat dalam survei 89,7 % pejabat GBIS menyatakan bahwa *WhatsApp* adalah *platform* media sosial yang paling sering digunakan dalam berinteraksi dengan para pejabat yang lain, pelayan dan jemaat di gereja lokalnya. Sedangkan sisanya mengaku menggunakan *Facebook* (1,1%), *Instagram* (1,1%), *YouTube* (4,6%), *Kombinasi WhatsApp, IG, Youtube* (1,1%), *Kombinasi WhatsApp, Facebook, Zoom* (1,1%), *Telepon* (1,1%). Rupanya para pejabat GBIS lebih banyak menggunakan *WhatsApp* (WA) sebagai *platform* media sosial dalam berinteraksi dengan sesama pejabat, pelayan Tuhan dan jemaat di gereja lokalnya. Pilhan WA sebagai medium yang paling sering digunakan dalam berinteraksi rupanya dilatarbelakangi oleh kemudahan dan keuntungan dari penggunaan jenis media sosial ini dibandingkan dengan yang lain. Muskita menjelaskan beberapa keuntungan menggunakan WA, antara lain:<sup>18</sup> *Pertama*, WA memiliki fitur selain teks sehingga pengguna dapat mengirim gambar, video, suara, dan lokasi GPS. *Kedua*, terintegrasi ke dalam sistem sehingga tidak perlu membuka aplikasi lainnya dan notifikasi pesan akan tetap masuk meskipun telepon seluler mati. *Ketiga*, status pesan, melalui status ini pesan dapat diidentifikasi apakah terkirim atau tidak. *Keempat*, broadcast dan grup chat, fitur ini memungkinkan pengguna dapat membuat grup serta mengirim pesan ke sesama anggota komunitas. *Kelima*, hemat bandwidth, karena terintegrasi dengan sistem maka tidak perlu login dan *loading* kontak sehingga irit. *Keenam*, hapus pesan kesemua orang. Fitur ini bisa digunakan untuk menarik pesan atau menghapus pesan yang dikirim. Fitur-fitur *WhatsApp* yang simpel tersebut rupanya

<sup>18</sup> Marleen Muskita, "Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp Terhadap Penyampaian Pesan Di Angkatan Muda Ranting II Cabang Bethel," *Jurnal BADATI* 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

memberikan kemudahan bagi penggunaanya dalam menerima informasi secara cepat.<sup>19</sup>

Diagram 3:  
Platform Media Sosial yang Paling Sering Digunakan dalam Berinteraksi



#### *Konten yang Sering Diposting Kesusama Pejabat GBIS*

Para pejabat GBIS rupanya sering memposting sesuatu kepada sesamanya di dalam Grup Pejabat GBIS. Ada beberapa jenis konten yang diposting diantaranya; *Pertama*, sapaan kepada sesama pejabat dalam bentuk gambar, teks, audio dan video. Pejabat GBIS yang memposting konten tersebut sebanyak 37,9%. *Kedua*, renungan Firman Allah dalam bentuk gambar, teks, audio dan video. Mereka yang memposting konten tersebut sebesar 28,7%. *Ketiga*, berita seputar pelayanan Kristen. Kelompok pejabat yang memposting konten tersebut sebesar 11,5%. *Keempat*, konten lain dalam bentuk gambar, teks, audio dan video. Mereka yang memposting konten tersebut sebanyak 5,7%. *Kelima*, info kegiatan gereja lokal sebanyak 1,1%. *Keenam*, sekedar komentar sebanyak 1,1%. *Ketujuh*, cerita inspiratif dalam bentuk gambar, teks, audio dan video sebesar 1,1%. *Kedelapan*, tips- tips praktis sebanyak 1,1%. *Kesembilan*, kombinasi konten sebanyak 1,1%. *Kesepuluh*, saran-saran berserta informasinya sebesar 1,1%. *Kesebelas*, jarang membuat postingan konten apapun sebesar 1,1%.

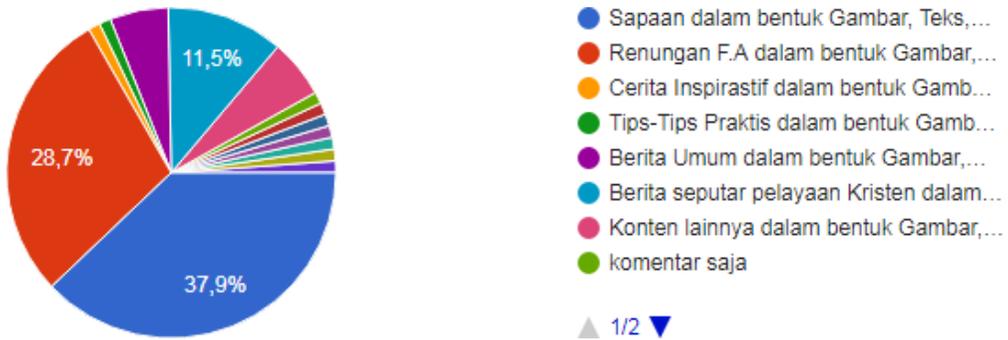
Berdasarkan data di atas, sebagian besar pejabat GBIS lebih banyak memposting sapaan terhadap sesama pejabat (37,9%). Sapaan tersebut sebagai wujud interaksi dan perhatian yang mendekatkan sesama anggota grup. Jumlah responden yang memposting konten sapaan ternyata lebih banyak dari pada konten-konten yang lainnya seperti renungan firman Allah, berita seputar pelayanan Kristen, dll. Data tersebut menunjukkan bahwa para pejabat mempersepsi media sosial sebagai medium intersksi yang saling mendekatkan hubungan individu dengan individu yang lainnya. Meilinda dalam

<sup>19</sup> Ibid.

penelitiannya menunjukkan bahwa media sosial pada dasarnya medium yang efektif untuk menjalin persahabatan, empati dan perhatian.<sup>20</sup> Rupanya hal ini berlaku pada grup pejabat GBIS, sehingga menjadi faktor pendorong untuk saling menyapa dan memberikan perhatian ketimbang postingan yang lainnya.

Diagram 4

#### Konten yang Sering diposting oleh di Grup Para Pejabat GBIS



#### *Respons Para Pejabat GBIS Saat Menerima Informasi dari Sinode Seputar Organisasi GBIS Melalui Grup Pejabat*

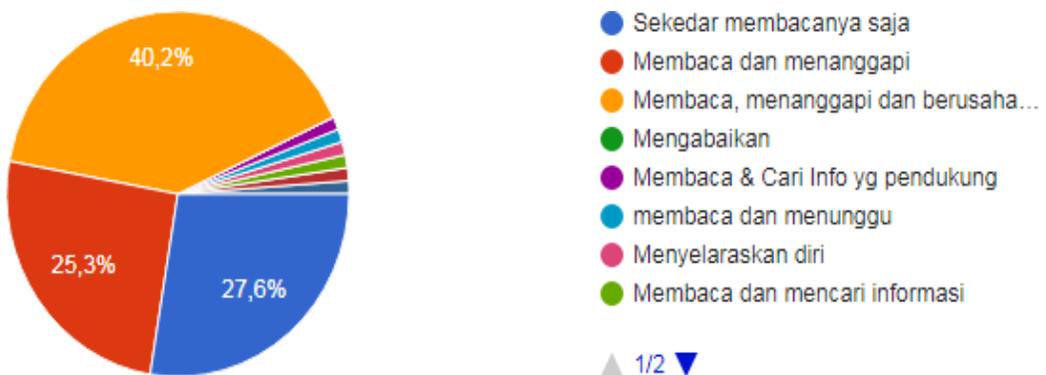
Dalam survei ini juga teliti tentang respons para pejabat GBIS ketika mendapatkan informasi dari Sinode GBIS seputar kegiatan atau hal-hal lainnya yang berkaitan dengan mereka. Adapun hasil terhadap 87 responden menunjukkan bahwa 40,2% responden menyatakan membaca, menanggapi dan berusaha mencari informasi secara lengkap. Sedangkan 27,6% menyatakan hanya sekedar membaca. 25,3% responden menyatakan sebatas membaca dan menanggapi informasi tersebut. Selanjutnya terdapat bervariasi respons dari para pejabat tersebut antara lain; Membaca dan mencari informasi pendukung (1,1%), membaca dan menunggu (1,1%), menyelaraskan diri dengan informasi yang diterima (1,1%), membaca dan mencari informasi (1,1%), membaca, menanggapi jika dirasa perlu dan tetap memperhatikan (1,1%), mengingatnya (1,1%).

Data di atas dapat dibaca sebagai berikut: Bahwa para pejabat GBIS pada dasarnya aktif dalam merespons informasi seputar organisasi. Hal ini ditandai dengan 40,2% dari mereka bukan sekedar membaca, namun juga menanggapi

<sup>20</sup> Nurly Meilinda, "Social Media On Campus: Studi Peran Media Sosial Sebagai Media Penyebaran Informasi Akademik Pada Mahasiswa Di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI," *The Journal of Society & Media* 2, no. 1 (2018): 53, <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n1.p53-64>.

lalu mencari informasi tersebut secara lengkap. Bahkan jika diamati, sebagian besar dari mereka berusaha untuk membaca dan menanggapi informasi yang diterima. Dari data-data tersebut tampak peran media sosial sebagai sarana komunikasi telah membawa penggunanya untuk berpartisipasi secara aktif dengan memberikan kontribusi dan *feedback* secara terbuka, baik untuk membagi informasi maupun memberi respons secara *on line* dalam waktu yang cepat.<sup>21</sup> Dalam konteks berorganisasi, rupanya media sosial telah memberikan ruang bagi setiap individu untuk dapat berinteraksi dengan semua struktur terkait baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>22</sup> Agar dapat berinteraksi secara efektif setiap individu dapat berpartisipasi pada organisasi yang bersangkutan dengan mengikuti setiap informasi serta menindaklanjutinya.<sup>23</sup>

Diagram 5  
Respons Para Pejabat GBIS Ketika Menerima Informasi Seputar Organisasi GBIS



### *Kesediaan Para Pejabat GBIS Untuk Membuat Grup Media Sosial di Gereja Lokal*

Survei ini juga berusaha untuk menggali pemanfaatan media sosial dalam lingkup gereja lokal yang dipimpin oleh para pejabat GBIS. Hasil survei menunjukkan bahwa 96,6% responden telah membuat grup media sosial di gereja lokal masing-masing. Hanya 3,4% responden saja yang tidak membuat

<sup>21</sup> Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi, “Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor” 20, no. 2 (2018): 154–61.

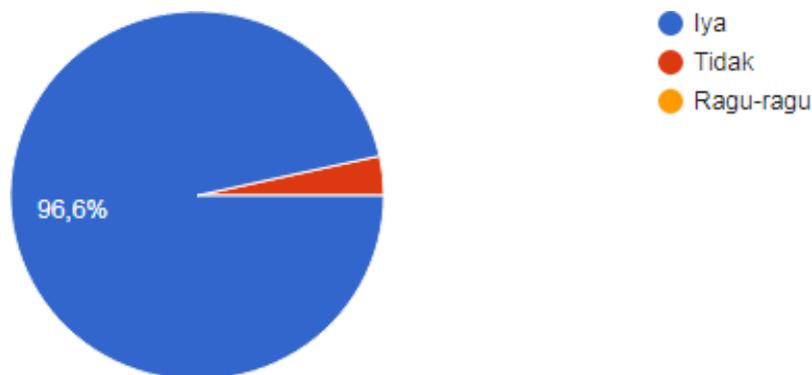
<sup>22</sup> marleen Muskita, “Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp Terhadap Penyampaian Pesan Di Angkatan Muda Ranting II Cabang Bethel.”

<sup>23</sup> Ibid.

grup di gereja lokalnya. Para pejabat yang membentuk grup media sosial di gereja lokalnya, menjadikannya medium untuk memosting beberapa konten yang dirasa perlu bagi pelayan Tuhan dan jemaatnya. Kesiediaan tersebut membuktikan bahwa para Pejabat GBIS sudah mengerti manfaat media sosial bagi pelayanan di gereja lokalnya. Ini juga menunjukkan bahwa mereka mulai dapat beradaptasi dengan media teknologi informasi sebagai alat untuk meningkatkan mutu pelayanan penggembalaannya.

Diagram 6

#### Kesiediaan Para Pejabat GBIS Untuk Membuat Grup Media Sosial di Gereja Lokal



#### *Beberapa Jenis Konten yang diposting oleh Para Pejabat di Grup Medsos Gereja Lokal*

Beberapa jenis konten dalam bentuk teks, gambar, audio dan video tersebut adalah sebagai berikut; Renungan firman Allah (46%), sapaan (20,7%), tips-tips praktis (8%), berita seputar pelayanan Kristen (6,9%), konten lain (6,9%), berita umum (1,1%), kombinasi (2,2%), obrolan (1,1%), informasi mengenai kegiatan gereja (1,1%), renungan seputar pelayanan (1,1%), komunikasi (1,1%).

Dari data di atas tampak bahwa sebagian besar para pejabat GBIS telah menggunakan media sosial dalam pelayanan di gereja lokal. Melalui media sosial tersebut mereka lebih banyak membagi konten renungan firman Allah dibandingkan dengan konten-konten yang lainnya. Rupanya penggunaan media sosial di lingkungan gereja lokal lebih banyak difokuskan pada aspek pastoral atau pemeliharaan rohani jemaat. Melalui teknologi media sosial ini memungkinkan hamba-hamba Tuhan untuk meningkatkan kualitas pengalaman penerangan di gereja lokal.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Yahya Afandi et al., “ Digital Ecclesiology ,” *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 280.

Diagram 7

Beberapa Jenis Konten yang diposting oleh Para Pejabat di Grup Medsos Gereja Lokal



#### *Manfaat Penggunaan Grup Media Sosial Bagi Para Pejabat GBIS*

Para pejabat GBIS pada dasarnya telah menggunakan media sosial baik untuk kebutuhan pribadi, organisasi dan pelayanannya. Adapun di dalam survei ini didapatkan hasil beberapa manfaat media sosial bagi para pejabat GBIS dalam lingkup sinode dan gereja lokalnya.

#### *Manfaat Media Sosial Bagi Para Pejabat di lingkup Organisasi GBIS*

Para pejabat GBIS menyatakan terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari grup media sosial yang dikutinya, antara lain; Melalui media sosial para pejabat GBIS dapat saling membangun dan menguatkan (43,7%), mendapatkan informasi terkini seputar organisasi (19,5%), kedekatan relasi (17,2%), menambah wawasan bagi pelayanan (9,2%), informasi umum terkini (5,7%), kombinasi dari beberapa hal yang sudah disebutkan (2,2%), *fellowship* (1,1%). Selanjutnya hanya ada 1,1% saja yang menyatakan tidak mendapatkan manfaat apa-apa.

Berdasarkan data-data di atas tampak bahwa grup pejabat GBIS yang telah dibentuk ternyata sebagian besar hanya memberikan efek penguatan relasi antara pejabat dengan saling membangun dan menguatkan. Sedangkan untuk kepentingan organisasi efeknya kurang begitu besar. Grup tersebut hanya memberikan manfaat sebagai media informasi bagi para pejabat. Seharusnya grup media sosial tersebut dapat berfungsi lebih maksimal lagi dalam lingkup berorganisasi. Mengingat media sosial pada dasarnya terdiri dari tiga bagian infrastruktur informasi dan alat yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan isi media, yang berupa pesan-pesan

pribadi, berita, gagasan, dan produk- produk budaya yang berbentuk digital, kemudian dikonsumsi dalam bentuk digital oleh individu dan organisasi.<sup>25</sup>

Diagram 8

### Manfaat Media Sosial di lingkup Organisasi GBIS Bagi Para Pejabat



### Manfaat Media Sosial Bagi Para Pejabat di Lingkup Gereja Lokalnya

Berdasarkan hasil survei kepada para responden didapatkan beberapa jawaban sehubungan dengan manfaat media sosial bagi diri mereka dalam lingkup gereja lokalnya. Beberapa jawaban adalah sebagai berikut; Media sosial sebagai medium untuk mengajar, membangun dan saling menguatkan (58,6%), kedekatan relasi (21,8%), media informasi tentang pelayanan gereja terkini (9,2%), informasi terkini secara umum (4,6%), manfaat-manfaat lainnya (2,3%), saling mengenal (1,1%), kombinasi dari semua jawaban sebelumnya (2,2%).

Sebagian besar para pejabat menyatakan bahwa media sosial memberikan manfaat bagi pemeliharaan secara rohani bagi para pelayan dan jemaatnya melalui pengajaran, penguatan, membangun kedekatan relasi serta informasi-informasi tentang pelayanan gerejawi. Rupanya para pejabat menyadari bahwa media sosial dapat memberikan efek bagi pelayanan pastoral, sehingga mereka menggunakannya dalam lingkup gereja lokal. Hal tersebut merupakan bentuk kepedulian gereja terhadap dinamika perkembangan dan perkembangan zaman di mana ilmu pengetahuan dan teknologi mendapat sumbangan dukungan ekklesial.<sup>18</sup>

<sup>25</sup> Marleen Muskita, "Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp Terhadap Penyampaian Pesan Di Angkatan Muda Ranting II Cabang Bethel," 90.

Diagram 9  
Manfaat Media Sosial Bagi Para Pejabat di Lingkup Gereja Lokalnya



### ***Relevansi Penggunaan Media Sosial Oleh Para Pejabat GBIS Dalam Berorganisasi dan Pelayanannya di Gereja Lokal***

Penggunaan media sosial oleh para pejabat GBIS rupanya bukan hanya terbatas untuk kepentingan pribadi saja namun juga untuk kepentingan organisasi dan pelayanan gereja lokal. Survei ini telah berusaha meneliti relevansi antara grup media sosial pejabat dengan sinode GBIS dan gereja lokal.

#### ***Relevansi Penggunaan Media Sosial di Lingkup Organisasi GBIS Dengan Gereja Lokal Para Pejabatnya***

Dari hasil survei yang dilakukan kepada 87 responden yang merupakan anggota grup media sosial pejabat GBIS menunjukkan bahwa 35,6% responden menyatakan bahwa pemanfaatan media sosial dalam lingkup organisasi relevan dengan pelayanan di gereja lokalnya masing-masing. Sedangkan responden yang lain menyatakan; sangat relevan (40,2%), cukup relevan (19,5%), sedikit relevan (1,1%), relevan untuk beberapa kalangan saja (1,1%), kurang relevan (1,1%), tidak relevan (1,1%).

Jika dilihat dari data di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar pejabat GBIS merasakan relevansi dari penggunaan media sosial dalam lingkup organisasi dengan pelayanan di gereja lokal. Salah satu yang tampak dalam survei ini, penggunaan yang relevan adalah menjadikan media sosial sebagai media informasi bagi setiap pejabat tentang perkembangan organisasi GBIS. Selain itu juga grup media sosial dapat menjadi tempat untuk saling menguatkan dan membangun satu dengan yang lain sehingga para pejabat tetap melayani di GBIS.

Diagram 10  
Relevansi Penggunaan Media Sosial di Lingkup Organisasi GBIS Dengan Gereja Lokal Para Pejabatnya

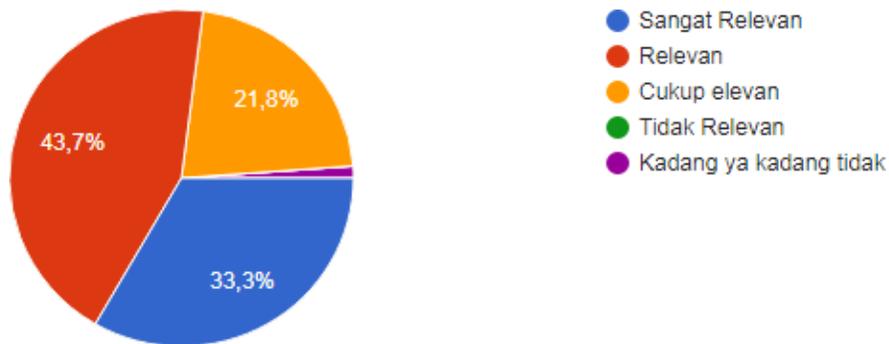


*Relevansi Penggunaan Media Sosial di Lingkup Gereja Lokal Dengan Organisasi GBIS*

43,7% responden menyatakan bahwa penggunaan media sosial dalam lingkup gereja lokalnya masing-masing relevan dengan Sinode GBIS. Sedangkan reponden yang lain memberikan respons sebagai berikut: Sangat relevan (33,3%), cukup relevan (21,8%), kadang relevan dan kadang tidak (1,1%).

Jika ditinjau dari hasil survei di atas tampak bahwa sebagian besar menyatakan penggunaan media sosial dalam lingkup pelayanan gereja lokal relevan dengan organisasi/sinode GBIS. Bila diamati dari hasil survei sebelumnya tampak bahwa relevansinya terletak pada pemanfaatan grup media sosial para pejabat GBIS sebagai media informasi yang dapat menyampaikan perkembangan seputar pelayanan di gereja lokal masing-masing kepada anggota persekutuan GBIS.

Diagram 11  
Relevansi Penggunaan Media Sosial di Lingkup Gereja Lokal Organisasi GBIS



Dari penelitian melalui angket dan analisis yang penulis lakukan, dapat diambil pemahaman bahwa kegunaan berbagai bentuk/*platform* media sosial, baik berupa *facebook*, *WhatsApp*, dan yang lainnya menjadi sebuah kebutuhan utama dalam menyampaikan setiap kabar baik dan pemberitaan Injil kepada jemaat. Dengan ungkapan lain, persepsi komunikasi yang selama ini menggunakan bahasa lisan yang disampaikan langsung kepada jemaat, harus mengalami perubahan secara drastis. Komunikasi dalam pekabaran Injil dan penyampaian firman Tuhan tidak perlu lagi dilakukan dengan mengandalkan bahasa lisan/kotbah secara *on-site* melainkan harus dikembangkan dengan menggunakan media sosial. Dalam hal ini dapat dilihat betapa pentingnya kegunaan media sosial dalam penyampaian kabar baik, dan ini menjadi indikasi langsung bahwa setiap pelayan gereja, khususnya GBIS, harus menguasai media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan kabar baik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa gereja harus mulai berpikir untuk membentuk kelompok yang bergerak dengan aktif dalam ruang maya (*cyber community*) dalam menjalankan tugas pekabaran Injil ke tengah-tengah dunia.

#### *Rekomendasi*

Berdasarkan hasil survei dan kajian kepustakaan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, grup pejabat GBIS yang telah ada dapat diakomodir sebagai medium interaksi secara nasional baik untuk kepentingan organisasi GBIS maupun pelayanan gereja lokal. Hal ini didasarkan pada efektifitas grup tersebut sebagai media informasi dan membangun relasi di antara para pejabat GBIS seluruh Indonesia. *Kedua*, sinode GBIS dapat membentuk unit dalam organisasinya untuk menangani pemanfaatan media sosial dalam pengembangan organisasi dan pelayanan di GBIS. *Ketiga*, para pejabat yang tergabung di dalam grup dapat memposting konten-konten yang lebih konstruktif untuk mempererat *fellowship*, pemaparan ide dan gagasan, serta

saran dan kritik yang membangun bagi GBIS. *Keempat*, para pemangku kebijakan di Sinode GBIS dapat menggunakan grup media sosial pejabat sebagai ruang publik untuk mengkaji bersama kebijakan-kebijakan yang telah dilaksanakan dan yang akan dibuat.

### **Simpulan**

Ada beberapa simpulan yang dapat ditarik dari hasil survei dan kajian kepustakaan dalam penelitian ini. Adapun simpulannya sebagai berikut: *Pertama*, mayoritas pejabat GBIS pada dasarnya sangat akrab dengan media sosial bahkan telah menggunakannya sebagai medium interaksi antar sesama pejabat dan juga dengan para pelayan serta jemaat di gereja lokalnya. *Kedua*, platform media sosial terbanyak yang sering digunakan para pejabat GBIS dalam berinteraksi di lingkup organisasi dan gereja lokal adalah *WhatsApp*, mengingat platform ini memiliki kemudahan dan keuntungan dalam menggunakannya. *Ketiga*, nilai manfaat terbanyak yang didapatkan para pejabat ketika berinteraksi di lingkup organisasi adalah menjadi medium untuk saling membangun, mendorong dan saling menguatkan, sedangkan dalam lingkup gereja lokal adalah untuk mengajar dan aspek-aspek pelayanan pastoral kepada para pelayan dan jemaat di gereja lokalnya. *Keempat*, penggunaan media sosial relevan oleh para pejabat ternyata relevan dengan lingkup berorganisasi dan dengan pelayanan gereja lokal masing-masing. Keempat hal di atas menegaskan bahwa tindakan gereja, khususnya GBIS, dalam melakukan aktivitas pekabaran Injil jangan terikat pada tindakan-tindakan yang bersifat konvensional saja, melainkan harus ditingkatkan sampai pada penggunaan dan pemanfaatan media sosial yang ada sehingga Injil dapat dikabarkan baik secara verbal maupun visual.

### **Daftar Pustaka**

- Abraham, Firda Zulivia. "Pemanfaatan Twitter Sebagai Media Komunikasi Massa." *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 18, no. 1 (2014): 67–80.
- Afandi, Yahya, Dosen Sekolah, Tinggi Teologi, and Satyabakti Malang. "Digital Ecclesiology." *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–283.
- Bernard T Adeney. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hamzah, Radja E. "Penggunaan Media Sosial Di Kampus Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan." *Jurnal Wacana* XIV, no. 1 (2015): 45–70.
- Hariyanto, Agus Tri. "Setengah Penduduk Bumi Pengguna Internet, Hampir 7 Jam Perhari." *Www.Detikinet*.

- Jumal, Ahmad. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *ResearchGate*, 2018.
- Maksudi, Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan. "Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor" 20, no. 2 (2018): 154–161.
- Marleen Muskita. "Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp Terhadap Penyampaian Pesan Di Angkatan Muda Ranting II Cabang Bethel." *Jurnal BADATI* 1, no. 1 (2019).
- Meilinda, Nurly. "*Social Media On Campus*: Studi Peran Media Sosial Sebagai Media Penyebaran Informasi Akademik Pada Mahasiswa Di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI." *The Journal of Society & Media* 2, no. 1 (2018): 53.
- Pratama, Stephen, and Chairy Chairy. "Media Komunikasi Pemasaran Pada Institusi Gereja (Analisis Terhadap Peran Instagram)." *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 4, no. 1 (2020): 137.
- Setiawan, David Eko, and Anton Isharjono. *Kabar Baik Di Tengah Dunia Maya: Menghadirkan Injil Dalam Ruang Virtual*. Edited by Firman Panjaitan. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022.
- Setiawan, Herri, and Puwo Santoso. "Model Optimalisasi Peluang Pemanfaatan Media Jejaring Sosial Dalam Implementasi E-Governance Di Indonesia." *Jurnal Informatika. UPN "Veteran" Yogyakarta*. 2013, no. semnasIF (2013): 147–154.
- Sibarani, Apriani. "Media Sosial Sebagai Konteks Pendidikan Kristiani Kontekstual Bagi Generasi Millennial." *Majalah Ilmiah METHODODA*, 2020.
- Siddiqui, Shabnoor, And, and Tajinder Singh. "Social Media Its Impact with Positive and Negative Aspects." *International Journal of Computer Applications Technology and Research* 5, no. 2 (2016): 71–75.
- Sitompul, Ronal Paul. "Pelayanan Pemuda Di Era Teknologi Digital." *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (2017): 1–16.
- Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2017): 1–6.
- Watie, Errika Dwi Setya. "Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media)." *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2016): 69.
- We Are Social &Hootsuite. "Digital 2021: Global Overview Report." *Global Digital Insights*.
- Yuliana, Irma, Jl Grafika, No Yogyakarta, Jl Grafika, and No Yogyakarta. "Analisis Jejaring Media Sosial Untuk Pemetaan Pada Komunitas Online." In *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi)*, 14–17. Yogyakarta, 2015.